

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik mendapat julukan *silent killer* dikarenakan penderitanya tidak merasakan tanda dan gejala sehingga sudah memasuki fase lanjut dan telah mengalami penurunan fungsi ginjal.

*United States Renal Data System (USRDS)* (2018) persentase pasien gagal ginjal kronik diakui oleh *Medicare* dengan jumlah pasien yang sebelumnya menderita gagal ginjal kronik dari tahun 2000 sebanyak 2,7% dan meningkat menjadi 13,8% pada tahun 2016. Di Amerika Serikat, sebanyak lebih dari 37 juta menderita penyakit ginjal dan sebanyak 90% tidak menyadari bahwa telah mengalami penurunan fungsi ginjal (*The National Kidney Foundation*, 2021).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar, kejadian gagal ginjal di Indonesia adalah 2 dari 1000 dan kejadian batu ginjal sebanyak 0,6% (Kementerian Kesehatan, 2018). Pada tahun 2013, prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,2%, dengan prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah yaitu, 0,4%. Di sisi lain, prevalensi PGK di Kalimantan Timur sebesar 0,1% (Kementerian Kesehatan, 2018). Jumlah pasien baru penyakit ginjal kronik stadium 5 di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 66.433, sementara di Kaltim sebanyak 854 (PERNEFRI, 2016).

Gagal ginjal kronik ialah kondisi di mana fungsi ginjal mengalami penurunan dan mempengaruhi pertahanan keseimbangan metabolisme di

dalam tubuh sehingga terjadi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit, dan penumpukan ureum (Siregar, 2020).

Hemodialisis merupakan salah satu pengobatan bagi pasien gagal ginjal guna mengeluarkan zat beracun dari tubuh yang diakibatkan ginjal yang tidak mampu mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit (Syarif dan Tutiany, 2021). Hemodialisis merupakan mesin yang berfungsi untuk mengganti fungsi ginjal dalam menyaring limbah, garam, dan cairan di dalam tubuh. Hemodialisis merupakan prosedur membuang zat limbah dari tubuh dengan menggunakan mesin yang disebut *dializer* (Kaslam, dkk., 2021). Prevalensi pasien menjalani dialisis di Amerika Serikat sebanyak 555.000 (*The National Kidney Foundation*, 2021).

Pasien yang menjalani hemodialisis perlu dilakukan penilaian berat badan hal ini bertujuan untuk mengatur jumlah yang akan dikeluarkan selama proses dialisis. Manajemen cairan dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah akibat dari cairan yang berlebih. Peningkatan cairan atau penambahan berat badan *Interdialitic weight gain* (IDWG) dapat menimbulkan morbiditas dan mortalitas. Peningkatan cairan tersebut dapat terjadi karena banyak faktor, salah satunya yaitu sensasi haus karena makanan yang dikonsumsi mengandung banyak natrium sehingga merespon otak untuk mengaktifkan mekanisme rasa haus yang menimbulkan konsumsi banyak cairan untuk menetralkan kelebihan cairan (Siregar, 2020).

*Self care management* pada pasien yang sedang menjalani hemodialisis yaitu, suatu tindakan yang dilakukan di mana pasien berupaya aktif untuk berpartisipasi dalam perawatan untuk meningkatkan, kesehatan, mencegah

komplikasi, memantau tanda dan gejala, mematuhi pengobatan, serta meminimalkan efek penyakit pada diri pasien. Pasien hemodialisis membutuhkan kemampuan untuk merawat diri sendiri. Kurangnya perawatan diri mempengaruhi penambahan berat badan. Jika peningkatan IDWG terlalu tinggi dapat memberikan efek buruk bagi tubuh seperti tekanan darah rendah, kram otot, sesak napas, mual dan muntah. Saat ini, kejadian penyakit kronis meningkat di seluruh dunia dan kemampuan manajemen diri pasien menjadi masalah global. Alasan pentingnya meningkatkan perawatan diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit kronis dan keluarga serta masyarakatnya adalah kondisi dan peningkatan biaya pengobatan serta kurangnya tenaga pendidik.

Pelaksanaan konseling makanan, pembatasan cairan, modifikasi gaya hidup, penyakit dan pengobatan pada pasien gagal ginjal pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan kualitas hidup 2% sedangkan, pada kelompok kontrol mengalami penurunan kualitas hidup. Jadi, konseling valid dapat memperbaiki kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik sehingga dapat sebagai model dalam merawat pasien gagal ginjal kronik (Isroin, 2005).

Manajemen diri merupakan kepatuhan dan mitra pendukung individu dalam pengobatan mereka, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk merawat diri mereka, membuat keputusan tentang perawatan mereka sendiri, mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan, monitoring dan mengelola gejala.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinurat, dkk (2022) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self care management*

pada pasien ialah ekonomi, sosial, kesehatan fisik, pekerjaan, dan aktivitas sosial. Kenaikan berat badan yang disarankan antara sesi hemodialisis adalah antara 2,5% dan 3,5% dari berat kering untuk menghindari risiko masalah lain. Tubuh dapat mentolerir kenaikan berat badan antara 1,0 dan 1,5 kg selama dua sesi hemodialisis. Apabila IDWG melebihi berat kering 5% dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti tekanan darah tinggi, hipotensi saat cuci darah, gagal jantung kongestif, dan kematian. Pasien dengan gagal ginjal yang menjalani hemodialisis harus membatasi asupan cairannya, karena asupan cairan yang berlebihan dapat menyebabkan penambahan berat badan. Upaya pencegahan kenaikan berat badan (IDWG) selama cuci darah dapat dilakukan dengan memberikan intervensi *self care management*. Penerapan *self care management* pada pasien yang menjalani hemodialisis dengan memberi informasi tentang penyakit yang diderita kemudian di rumah melakukan tugas-tugas diantaranya manajemen pengobatan, manajemen emosi, manajemen perilaku kemampuan *problem solving* (pengambilan keputusan), pemanfaatan sumber daya, hubungan dengan petugas kesehatan dan melakukan perawatan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aprianti, (2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan *self care* dengan pengelolaan cairan pasien yang menjalani hemodialisis dengan nilai p value (0,010) sehingga p value  $< \alpha$  (0,05) hal ini terjadi karena pembatasan cairan yang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang panas sehingga menyebabkan rasa haus terus-menerus dan kurangnya dukungan keluarga dalam penyediaan diet yang sesuai. Penelitian lain yang dilakukan Sari (2020)

menyatakan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kepatuhan pembatasan cairan ( $p$ -value= 0,000), dan IDWG ( $p$ -value= 0,00). Pemberian edukasi yang rutin dilakukan oleh tenaga kesehatan dinilai mampu meningkatkan pengetahuan pasien sehingga pasien dapat mengontrol asupan cairan sehari-hari sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Berdasarkan dari penjelasan dan fenomena di atas, penerapan *self care management* perlu dilakukan untuk membantu mengkontron berat badan pada pasien yang menderita gagal ginjal kronik. Berdasarkan dari data tersebut maka peneliti ingin memaparkan pelaksanaan asuhan keperawatan dengan penerapan *self care management* untuk mencegah kenaikan *interdialitic weight gain* (IDWG) pada pasien yang menjalani hemodialisis di ruang Hemodialisis RSUD Taman Husada Bontang.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) adalah “Adakah Kefektifan penerapan *self care management* terhadap peningkatan *interdialitic weight gain* (IDWG) di ruang Hemodialisis RSUD Taman Husada Bontang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk mengetahui Efektifitas penerapan *self care management* untuk mencegah kenaikan *Interdialitic Weight Gain* (IDWG) di ruang Hemodialisis RSUD Taman Husada Bontang

## 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisis RSUD Taman Husada Bontang.
- b. Melakukan analisa terhadap penerapan *self care management* untuk mencegah kenaikan *Interdialitic Weight Gain* (IDWG) yang diterapkan selama 3 kali pada pasien kelolaan dengan masalah keperawatan hipervolemia.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi RSUD Taman Husada Bontang

Penerapan *self care management* untuk mencegah kenaikan dapat disarankan sebagai alternatif intervensi bagi manajemen keperawatan atau pengambil kebijakan di Rumah Sakit Umum Daerah Taman Husada Bontang. Sehingga asuhan keperawatan pada klien yang dirawat dapat dilakukan seoptimal mungkin dan hal ini tentu dapat mempertahankan mutu pelayanan di rumah sakit.

### 2. Bagi Profesi Keperawatan RSUD Taman Husada Bontang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat di ruang hemodialisis dalam membuat intervensi yang akan dilakukan sehingga *self care management* dapat menjadi salah satu alternatif tindakan pada pasien dengan gagal ginjal kronik. Hal ini pun diharapkan dapat menambah kepercayaan diri perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dan konselor bagi pasien sehingga dapat mempertahankan mutu pelayanan keperawatan yang telah berjalan dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi ataupun rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan terapi keperawatan.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat mengedukasi serta melatih agar mahasiswa keperawatan dalam menyusun asuhan keperawatan pasien dengan hipervolemia dengan intervensi penerapan *self care management*.